BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan manusia yang memanfaatkan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan guna menghasilkan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat yang meliputi produksi bahan makanan utama seperti padi, palawija dan tanaman hortikultura. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan, yaitu (1) Proses produksi, (2) Petani atau pengusaha pertanian, (3) Tanah tempat usaha, (4) Usaha pertanian (Vitasari, 2023).

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas holtikultura yang lumrah dibudidayakan oleh petani diIndonesia. Cabai rawit *(Capsicum frustescens L)* adalah salah satu tanaman hortikultura yang tergolong *family Solanaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai Rawit *(Capsicum Frutescens L)* merupakan salah satu tanaman holtikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai merupakan tanaman yang berasal dari bagian tropis dan suptropis Benua Amerika khususnya Amerika Selatan. Tanaman Cabai termasuk famili *Solanaceae, Genus Capsicum, Capsicumannuum L* merupakan salah satu spesies dari 20-30 spesies dalam genus yang sama. Harga jual yang tinggi merupakan alasan utama petani banyak yang membudidayakan tanaman ini menjadi yang tertinggi sejak pandemi Covid-19 mewabah. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah, bumbu masakan, produk kesehatan dan bahan baku industri (Yulia Citra Asih & Muhammad Juwanda, 2024).

Cabai rawit merupakan salah satu jenis-jenis cabai yang paling banyak ditemukan diIndonesia. Ungkapan “kecil-kecil cabai rawit” sepertinya sangat pas untuk menggambarkan sifat jenis cabai berukuran kecil satu ini karena memang cabai rawit mempunyai rasa paling pedas dibandingkan dua jenis cabai merah lainnya. Namun, petani masih menghadapi berbagai permasalahan seperti fluktuasi harga, serangan hama penyakit, keterbatasan modal, dan lemahnya akses pasar. Ada dua jenis cabai rawit yang biasa ditemukan, yaitu cabai rawit merah dan cabai rawit hijau. Komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi dan harga jual tinggi salah satunya adalah cabai rawit (*Capsicum Frutescens L*). Cabai rawit dipengaruhi oleh tingkat permintaan yang meningkat, komoditi cabai pernah mengalami harga jual yang fluktuasi paling tinggi di Indonesia (Noviyanti et al., 2025).

Disisi lain kegiatan usahatani cabai rawit pada umumnya memiliki risiko yang sering dihadapi oleh petani. Permasalahan atau kendala utama antara lain risiko gagal panen, tidak adanya kepastian jual, harga yang berfluktuasi, kemungkinan rendahnya margin usaha dan lemahnya akses pasar. Dalam kegiatan usahatani cabai rawit petani juga akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang efektif dan efesien guna memperoleh produksi, keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dan setiap biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Usaha tani cabai rawit selain membutuhkan sumber daya manusia yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, keterpaduan antara lahan secara optimal, penggunaan pupuk dan didukung oleh tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi secara rasional (Karmin et al., 2024).

Perkembangan budidaya cabai rawit ini tidak terlepas dari kerja keras pengusaha dan konsistensi mereka dalam menjalankan usaha cabai rawit tersebut serta memanfaatkan peluang yang tersedia sehingga usaha ini dapat berkembang dengan baik. Perkembangan yang dicapai masyarakat yang manjadi petani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula ini mampu bertahan dan berkembang untuk masa yang akan datang. Usahatani cabai rawit ini banyak mengalami kendala diantaranya cuaca yang selalu berubah-ubah, sarana dan prasarana, dan hama penyakit seperti pergantian cuaca yang tidak menentu, mesin pertanian yang cukup terbatas serta

hama dan penyakit kerap mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit. Petani di daerah lokasi penelitian umumnya menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul yang mendatangi kebun cabai rawit mereka. Petani memilih menjual kepada pedagang pengumpul pada umumnya sudah langganan dan sudah memiliki hubungan kerja yang cukup lama terjalin. Namun ada juga yang memilih menjual langsung ke konsumen akhir (IRT) yang ada di daerah lokasi penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan petani tersebut sudah memiliki transportasi sendiri mengangkut dan mengantarkan cabai rawit ke konsumen. Dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah ayat 29 dari surah An-Nisa yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu."

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan agribisnis tanaman cabai rawit. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit yang dijalankan telah memberikan keuntungan yang layak dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena petani masih menghadapi berbagai kendala seperti, ketidakstabilan harga jual cabai rawit, risiko penurunan hasil produksi, serta belum optimalnya dukungan strategi kebijakan dalam pengembangan agribisnis. Selain itu, belum adanya analisis yang mengukur tingkat kelayakan usaha dan menentukan strategi pengembangan yang sesuai menyebabkan pengambilan keputusan usaha masih belum terarah. Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang perlu dikaji sehingga diperlukan penelitian mengenai **Kelayakan Usaha dan Strategi Kebijakan Pengembangan Agribisnis Tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo** untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak dijalankan serta menentukan strategi

kebijakan yang tepat dalam mendukung pengembangan agribisnis secara berkelanjutan.

Beberapa faktor peluang lainnya dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula yaitu adanya lembaga keuangan seperti bank yang dapat membantu permodalan bagi petani, terdapat program-program dari pemerintah yang bertujuan untuk membantu petani dalam mengembangkan usahatani, serta perkembangan teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usahatani. Beberapa faktor yang menjadi ancaman bagi usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula seperti cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, dan harga input usahatani yang semakin tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo berdasarkan analisis B/C Ratio, R/C Ratio, dan *Break Even Point* (BEP)?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis cabai rawit yang dapat dirumuskan berdasarkan analisis SWOT dan AHP di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kelayaklan usahatani cabai rawit di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo berdasarkan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Break Even Point* (BEP).
2. Merumuskan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit berdasarkan hasil analisis SWOT dan AHP di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi ilmiah mengenai analisis kelayakan usaha serta strategi kebijakan pengembangan agribisnis tanaman cabai rawit.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dan pelaku usaha dalam mengetahui tingkat kelayakan usaha serta menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis cabai rawit.
3. Manfaat Kebijakan (Pemerintah): Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan sektor pertanian, khususnya pada komoditas cabai rawit.
4. Manfaat Sosial Ekonomi: Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan pendapatan petani, memperluas kesempatan ekonomi masyarakat, serta mendorong perkembangan sektor pertanian di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.